

MASENGO-SENGO PARE (KIDUNG PADI)



Masengo-sengo pare dilakukan ketika padi mulai menghijau, ibarat manusia yang sudah beranjak remaja tetapi belum sepenuhnya dewasa. Pada tahap ini dilakukan ritual sira-sira dengan ucapan:

“Semoga padi ini cepat berisi dan cepat matang, karena masa paceklik sudah datang.”

Pada masa paceklik, makanan yang dikonsumsi disebut kande utambe ayu, yaitu sayur-sayuran liar yang tidak ditanam. Makanan dicari di alam karena tidak ada pilihan lain, dan yang paling sering dimakan hanyalah belut.

Proses massengo-sengo pare dilakukan secara bertahap. Saat mulai memasukkan air dan mengerjakan sawah, ada teriakan adat:

“Oi, tammangarromoo, tammakkaromoo!”

yang berarti pemberitahuan kepada semua orang bahwa pekerjaan sawah telah dimulai.

Sebagaimana dalam ritual massira-sira, terdapat tahapan seperti ma'karingi, mepare, dan sengo-sengo. Dalam proses itu dinyanyikan kidung:

“Usanga bittoeng ra' tu anna' sarongna tompare sikaluku bai-bai,”

yang menggambarkan perempuan-perempuan pengambil padi dan padi yang dikumpulkan di pematang.

Setelah padi dipanen, masih ada ritual lanjutan: saat pengumpulan, penjemuran, hingga padi dibawa ke kampung. Bahkan padi yang jatuh ke tanah tidak boleh diambil begitu saja, tetapi harus melalui ritual.





Sesampainya di kampung, padi disimpan di lumbung dan ditutup dengan ritual. Ketika padi hendak diambil pertama kali, dilakukan lagi ritual dan mantra khusus.

Mantra tersebut bermakna:

“Diambil tetapi tidak habis, digunakan tetapi tidak membawa dampak buruk.”

Itulah sebabnya orang-orang tua dahulu walaupun padinya sedikit, tetapi bisa bertahan bertahun-tahun. Padi sangat dihargai dan tidak boleh diinjak, karena menurut cerita asal-usulnya, padi berasal dari manusia.

...Selesai...